



PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN TEKNIK T2SM

Hudaya

Fasyahuday27@gmail.com

SMP Negeri 4 Depok

ABSTRACT

This School Action Research aims to see the effectiveness of the academic supervision of the T2SM method in improving the professional competence of teachers at SMP Negeri 4 Depok in the 2020/2021 academic year. This research was conducted in odd semesters with 36 teachers as the object of research. Professional teachers are teachers who are able to carry out their duties in accordance with their responsibilities and professions according to their characteristics, among others; understand the task, collaborate effectively with students, parents of students, fellow teachers, and the community, able to develop themselves for the sake of improving services to students; able to direct, motivate and grow student behavior; and maintain the position code of ethics. The purpose of academic supervision is to help teachers develop skills, develop curricula, develop teacher working groups, and guide classroom action research to achieve the learning goals set for their students. The result of this research is that there is an increase in the number of teachers and the percentage of academic competence. It can be seen that 94.46% have completed learning administration, carried out classroom learning activities in accordance with the learning implementation plan, and have carried out an assessment in accordance with the assessment guidelines both on the assessment of attitudes, knowledge, and skills and have carried out item analysis. The use of the T2SM method has proven to be effective in improving the professional competence of teachers.

Keywords: academic supervision, professional competence, T2SM method

1. PENDAHULUAN

Guru adalah unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan. Berhasil tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung pada sosok ini. Maka dari itu guru harus terus mengasah kemampuan dan keterampilan dirinya sehingga menjadi guru yang profesional dan kompeten seperti yang tercantum dalam Undang-undang tentang guru dan Dosen (UU RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10, dan permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa ada empat kompetensi wajib yang harus dimiliki guru untuk mendukung keberhasilan Pendidikan, antara lain; kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Pada pasal 7 UU tentang guru dan Dosen, ditegaskan profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip, antara lain; bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; Ketiga, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang, tugas; keempat, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; Kelima, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesian; Keenam, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; Ketujuh, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; Kedelapan, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesian; dan Kesembilan, memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesian guru.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran serta selalu menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Mulyana, 2010). Termasuk didalamnya kemampuan mengelola kelas, menggunakan strategi dan media dalam pembelajaran, landasan kependidikan, interaksi belajar mengajar, melakukan penilaian dan prestasi dalam pembelajaran, mengenal

fungsi dan layanan BP, membuat administrasi sekolah dan pembelajaran, dan melakukan penelitian pendidikan.

Berbekal kompetensi di atas guru dalam melakukan tugas dan bimbingan kepada peserta didik dengan baik, sehingga standar kompetensi yang ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan tercapai.

Guru yang profesional dapat dilihat dari perkembangan keilmuannya, melakukan penelitian, melakukan inovasi pembelajaran, komitmen dengan pekerjaannya, dan mampu membimbing serta dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, sepuluh komponen guru profesional dapat diukur dari; kualifikasi akademik; pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial; dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Menurut (Sri;2006), peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan dua cara antara lain; dilakukan oleh guru itu sendiri melalui MGMP, bimbingan dan pelatihan, webinar dan kursus. Peningkatan yang berikutnya dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi akademik, bimlat, menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan, menyediakan fasilitas pendidikan yang cukup, memotivasi guru untuk melakukan pengembangan diri melalui penulisan PTK dan karya ilmiah, pemberian reward kepada guru yang berprestasi, dan pembinaan guru melalui rapat dan briefing.

Diantara tahap-tahap yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah supervisi akademik. Menurut (Wahjosumidjo, 2010), Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk membantu guru dalam memecahkan permasalahan di kelas dan memberikan solusi perbaikan secara berkelanjutan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sehingga akan memotivasi guru dalam melaksanakan tugasnya dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan supervisi menjadi salah satu proses yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas pendidikan yang sedang berjalan. Bila sekolah menginginkan kualitas mutu yang baik maka proses supervisi harus dilaksanakan secara baik pula. Adanya supervisi yang dilakukan secara berkala dapat mengetahui berbagai kendala dan kebutuhan apa yang mendukung proses keberhasilan pendidikan. Sehingga dari hasil kegiatan supervisi ini ada proses perbaikan secara tepat mengenai langkah apa yang harus diambil berdasarkan kendala dan cara strategi pemenuhan daya dukung di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pra supervisi akademik, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memiliki kompetensi profesional. Antara lain kurang lengkapnya administrasi pembelajaran yang dikumpulkan (80,56%), tidak sesuaiya kegiatan yang dirancang dalam rencana pembelajaran dengan yang dilakukan di kelas (75%), Kemampuan guru membuat penilaian pembelajaran daring dan membuat analisis butir soal dari google form juga masih lemah (56%). Dari latar belakang di atas maka penulis mengadakan penelitian yang dengan judul "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik dengan teknik T2SM.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan gambaran kualitatif maupun kuantitatif kemampuan seseorang terhadap suatu pekerjaan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta tahap pelaksanaannya secara keseluruhan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menunjukkan kualitas guru dalam berpikir dan bertindak (Direktorat Tendik). Kompetensi adalah tindakan cerdas dan bertanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru sebagai syarat dalam melaksanakan tugas di bidang pekerjaan tertentu (kemdiknas).

Kompetensi guru merupakan gambaran dari seorang guru terhadap profesinya. Kompetensi ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didiknya. (Jamawi, 2012). Guru hendaknya memiliki sepuluh kompetensi guru yang merupakan kemampuan dasar, meliputi: menguasai bahan, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa dalam pembelajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan untuk perbaikan pembelajaran.

Pengembangan kompetensi guru merupakan proses penguatan penguasaan ketrampilan yang melekat pada profesi. Kompetensi guru dapat dijadikan sebagai acuan pembinaan dan pengembangan tenaga guru serta merupakan gambaran profesionalisme (ismail;2010;54). Seorang guru yang profesional mempunyai kompetensi dan selalu berorientasi pada produk pembelajaran dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh, berpengalaman, berpengetahuan formal dan informal serta bersikap positif terhadap kemajuan (Drexel;2003). Seorang guru harus memiliki sertifikat pendidik sebagai bentuk pengakuan/lisensi untuk melaksanakan tugas dan wewenang sesuai profesi. Sehingga pengembangan kemampuan guru harus terus dikembangkan agar ia memiliki standar profesi dan menjadi guru profesional

2.1.1 Guru Profesional

Guru profesional adalah guru yang mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab dan profesinya sesuai dengan karakteristik antara lain; memahami tugas, melakukan kerjasama secara efektif dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama guru dan masyarakat, mampu mengembangkan diri demi peningkatan pelayanan terhadap peserta didik; mampu mengarahkan, memotivasi dan menumbuhkan perilaku peserta didik; serta menjaga kode etik jabatan.

Menurut Glickman (1981), ciri guru profesional dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kemampuan berpikir abstrak yang tinggi, artinya ia mampu merumuskan konsep, menangkap, mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dan mempunyai komitmen atau tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Glatthorn (1990) dan Welker (1992) menyatakan bahwa guru profesional akan selalu berusaha mengembangkan diri selain melaksanakan tugas, dengan komitmen dan tanggung jawab (responsibility), serta kemandirian (autonomy) yang tinggi.

Dalam kegiatan pengembangan profesionalisme guru, menurut Glatthorn (1991) terdapat tiga kegiatan pengembangan, yaitu; Pengembangan intensif (intensive development), pengembangan mandiri (self directed development), dan pengembangan kooperatif.

Pengembangan intensif merupakan upaya pimpinan dalam meningkatkan profesionalisme para guru yang dilakukan secara intensif sesuai dengan kebutuhan guru. kegiatan ini meliputi; pelatihan, diklat, kursus, lokakarya, dan sejenisnya dan dilaksanakan dengan langkah yang sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi pengembangan kooperatif (cooperative development) atau peer supervision/ collaborative supervision. Kegiatan pengembangan profesionalisme guru melalui kerja sama dalam tim atau dengan teman sejawat yang dilakukan secara sistematis. Kegiatan ini bertujuan agar profesionalisme guru meningkat melalui sharing informasi, saran dan bantuan teman sejawat. Kegiatan ini dilakukan dalam suatu kelompok mata pelajaran seperti MGMP, KKG atau MGBK.

Kegiatan pengembangan mandiri (self directed development) merupakan bentuk pengembangan yang dilakukan secara mandiri oleh guru yang bersangkutan. Ia merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi untuk pengembangan diri sendiri. Kegiatan ini dapat berupa evaluasi diri sendiri dan penelitian tindakan (action research).

2.2. Supervisi

Supervisi adalah kegiatan pembinaan yang terencana dan efektif untuk membantu guru dan karyawan sekolah dalam melaksanakan kegiatan, menilainya dan memberikan masukan atau saran bila diperlukan agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana (purwanto; 2000, Manulang; 2005). Supervisi memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap para guru dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif (Renata, et al;2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik bahwa supervisi merupakan penentu dalam memutuskan kurikulum, fasilitas belajar, memilih pola organisasi sekolah dan menilai pendidikan secara keseluruhan (Hamalik, 1992).

Terdapat beberapa unsur pokok dalam supervisi, yaitu; Tujuan akhir pendidikan; proses pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan; faktor penunjang keberhasilan yang saling berkaitan ; faktor penting dalam pembelajaran (murid dan guru) (Sahertian; 2001;18-21)

Supervisi pendidikan merupakan pembinaan, dorongan, bimbingan, bantuan, arahan dan penilaian yang diberikan kepada seluruh staf sekolah secara profesional dan terus menerus yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik agar tujuan pendidikan yang maksimal dapat tercapai (Anshori;2021)

Supervisor di sekolah adalah kepala sekolah dan pengawas. Keduanya memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas guru agar dapat melaksanakan pembelajaran. Dalam melakukan supervisi di sekolahnya, seorang kepala sekolah harus menguasai kompetensi supervisi antara lain; merencanakan, melaksanakan supervisi dengan pendekatan yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi serta memberikan motivasi jalan keluar agar pembelajaran guru menjadi lebih efektif, efisien dan berkualitas sehingga profesionalisme guru juga meningkat (Sabandi;2013).

2.2.1. Jenis Supervisi

Supervisi pendidikan terdiri dari dua jenis, yaitu: Supervisi umum (supervisi administrasi) dan supervisi pengajaran (supervisi akademik). Supervisi umum dilakukan terhadap kegiatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan administrasi pendukung pembelajaran, usaha perbaikan pengajaran seperti supervisi terhadap kegiatan pengelolaan bangunan dan perlengkapan sekolah, serta pengelolaan keuangan.

Sedangkan yang dimaksud dengan supervisi pengajaran (supervisi akademik) adalah kegiatan kepengawasan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi personel maupun material serta pengamatan masalah akademik. Supervisi ini berlangsung dalam lingkup kegiatan pembelajaran untuk membantu menemukan kekurangan dan memotivasi guru menemukan solusi dari permasalahan yang ada di kelas (Purwanto;2002)

Supervisi akademik bertujuan untuk memperbaiki kondisi dalam kelas selama pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara motivasi, membina dan mengarahkan para guru. Kegiatan ini sangat penting dan harus dilaksanakan secara kontinyu karena dapat memperbaiki kinerja guru yang muaranya dapat meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri (Dharma, 2008:6).

Hal ini sejalan dengan pendapat Bahri, bahwa supervisi akademik bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. (Bahri;2014;103)

Supervisi Akademik yang baik mampu berfungsi untuk mencapai multi tujuan tersebut di atas dan mengubah perilaku mengajar guru sehingga akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik. Hasil supervisi akademik merupakan sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru, sehingga harus dilakukan secara terus menerus dan penuh tanggung jawab.

Ada tiga konsep pokok supervisi akademik yaitu; Supervisi akademik harus mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru secara langsung dalam mengolah proses pembelajaran; perilaku supervisor harus membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut; tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi proses belajar bagi para peserta didik

Supervisi Akademik dilaksanakan pada beberapa hal berikut; pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pencapaian standar SKL, proses, isi dan peraturan pelaksanaannya, dan peningkatan mutu melalui pengembangan model pembelajaran, pembentukan karakter dan pola pikir peserta didik, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Dharma;2008;10)

Supervisi akademik mempunyai prinsip antara lain; menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal, dilakukan secara berkesinambungan, demokratis, Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan supervisi akademik yang demokratis, aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan guru binaan secara aktif. Program supervisi akademik harus direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru dan terintegrasi dengan program pendidikan secara keseluruhan. Supervisi akademik harus komprehensif dan konstruktif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya. Supervisi juga tidak dilaksanakan untuk mencari kesalahan guru, melainkan untuk mengembangkan kreativitas guru dalam

memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi. Selanjutnya hasil supervisi dievaluasi untuk dilakukan tindak lanjut pengembangan profesional guru. Kelengkapan instrumen observasi, penguasaan masalah dan tujuan supervisi juga harus diperhatikan sebagai bukti pelaksanaan supervisi (Bhari;2014; 105)

2.2.2. Teknik Supervisi

Terdapat beberapa teknik supervisi akademik, antara lain;

a. **Teknik supervisi individual**, yaitu adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru karena kualitas pembelajaran guru bersangkutan. Teknik supervisi individual antara lain dilakukan dengan;

1. *Kunjungan Kelas, (Classroom Visitation)*

Kepala sekolah hadir di kelas guru untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran dan melihat kekurangan atau kelemahan yang perlu diperbaiki.

2. *Kunjungan Observasi (Observation Visits)*

Beberapa guru ditugaskan untuk mengobservasi kelas guru lain di sekolah sendiri atau sekolah lain yang sedang melakukan pembelajaran. Hal-hal yang diobservasi adalah aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, metode, serta respon peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. *Pertemuan Individual,*

Yaitu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara supervisor dan guru yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih baik, meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran, dan memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru. Swearingen (1961) mengklasifikasi empat jenis pertemuan (percakapan) individu sebagai berikut.

1) *Classroom-conference,*

yaitu percakapan individu yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas (istirahat).

2) *Office-conference,* yaitu percakapan individu yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru.

3) *Causal-conference.* yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru

4) *Observation visitation.* yaitu percakapan individu yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.

4. *Kunjungan Antar Kelas*

Kunjungan antar kelas dilakukan oleh guru yang satu ke kelas yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran. kunjungan kelas harus terencana, dan terseleksi baik gurunya dan pengunjug kelasnya (Afriansyah;2019)

b. *Teknik Supervisi Kelompok*

Teknik supervisi kelompok dilakukan pada dua orang atau lebih yang mempunyai kebutuhan peningkatan profesionalisme sama. Kegiatan yang dapat dilakukan pada supervisi kelompok antara lain;

1. Mengadakan pertemuan atau rapat (meeting), berdasarkan rencana yang telah disusun. Termasuk mengadakan briefing periodik dengan guru-guru, antara lain KKG, MGMP/MGMPS, dan rapat dengan pihak luar sekolah.

2. Forum Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok guru bidang studi sejenis. Pada FGD ini kepala sekolah memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat-nasihat dan saran-saran yang diperlukan.

3. In House Training. yaitu pelaksanaan bimbingan dan pelatihan dalam lingkup sekolah, yang kemudian akan ditindak lanjuti hasil penerapannya di setiap kelas peserta (Afriansyah;2019)

2.2.3. Pembelajaran Daring

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan melakukan kegiatan dari rumah, tidak berkerumun dalam keramaian. Learning From Home menjadi pengalaman pertama yang dilakukan secara massal di Indonesia bahkan dunia. Kegiatan pembelajaran dari rumah dilaksanakan berdasarkan edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020, Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) poin ke 2, antara lain; Belajar untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa dibebani dengan tuntutan capaian kurikulum untuk kenaikan kelas dan kelulusan; pembelajaran daring difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic Covid-19; aktivitas dan tugas

pembelajaran daring diberikan secara bervariasi sesuai minat dan kondisi masing-masing peserta didik, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; penilaian guru diberikan secara kualitatif bukan berupa angka atau kuantitatif

Pembelajaran daring sudah diterapkan di beberapa sekolah usia dini dan perguruan tinggi di Indonesia. Pembelajaran ini dilakukan secara virtual melalui aplikasi dengan pengintegrasian teknologi dan inovasi di dalam kelas (Banggur & Situmorang, 2018). Namun demikian, seharusnya tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan dan bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan.

Kesiapan guru untuk pembelajaran dalam jaringan baik dalam penggunaan teknologi dan penilaian pembelajaran menjadi tantangan dalam pelaksanaan supervisi akademik.

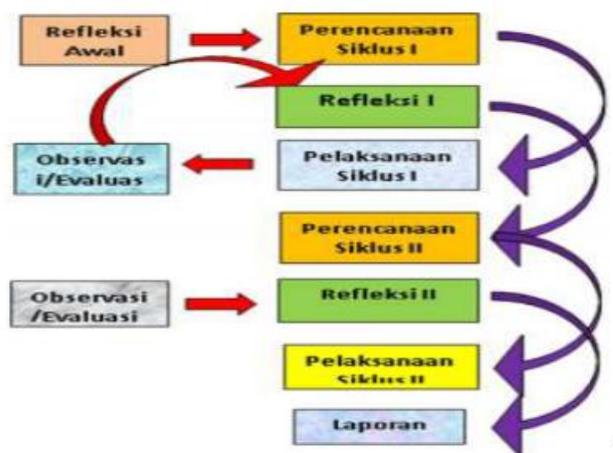
2.2.4. Tutorial Teman Sesama Mata Pelajaran (T2SM)

Metode Tutorial teman sesama mata pelajaran adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bersama teman kelompok forum group discussion pada mata pelajaran yang sama atau serumpun. Seperti pendapat Alwi (2009) Metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan peserta yang memiliki kemampuan tinggi di kelompoknya untuk menjadi tutor (guru) bagi teman lain di kelompoknya. Tutor tersebut akan membantu teman sekelompoknya yang belum paham dengan aturan yang telah disepakati bersama, sehingga akan terbangun suasana kerjasama yang bagus dan kooperatif .

Keakraban yang terjalin dalam pertemanan se mata pelajaran akan membuat kegiatan pembelajaran lebih efektif, karena ia akan lebih leluasa untuk mengatur waktu pembelajaran, sehingga tujuan dan target penguasaan materi sesuai dengan yang diharapkan. Roscoe dan Chi (2007) menjelaskan, sebagai seorang tutor diharapkan menggunakan kemampuannya untuk memberikan pembelajaran dan mengarahkan teman (tutee) untuk mencapai solusi dan pemahaman sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan metode tutor sebaya terjadi proses membangun dan menginformasikan pengetahuan, antara lain; ketika dia memberikan penjelasan kepada tuteenya. tutor sedang membangun pengintegrasian konsep dan prinsip serta memunculkan ide baru. Selain itu, tutor juga mendukung dan menguatkan tutee merefleksikan pengembangan pengetahuan, ketika tutee mengajukan pertanyaan yang spesifik dan mendalam sehingga tercapai peningkatan skala nilai belajar dalam kelompok.(Chi &Roscoe, 2007; Depaz & Moni, 2008).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk melihat peningkatan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran melalui supervisi akademik dengan teknik T2SM.



Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu;

- a. Perencanaan siklus 1. Pada tahap ini guru mengumpulkan administrasi pembelajaran lengkap dan pengisian kuesioner awal oleh guru
- b. Pelaksanaan siklus 1. Pada tahap ini kepala sekolah atau tim supervisi melakukan kunjungan kelas

secara daring maupun luring dalam kelas PTMT. Kehadiran kepala sekolah atau tim supervisi tidak untuk mengintervensi pembelajar, melainkan untuk melihat dan mengamati bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamati bagaimana guru mencoba memecahkan masalah yang terjadi saat di dalam kelas

c. Refleksi 1. Dalam kegiatan ini kepala sekolah atau tim memberikan questioner pasca supak dan menceritakan kegiatan pembelajaran dan permasalahan yang dijumpai di kelas. Refleksi. kegiatan ini dilakukan secara klasikal dalam bentuk briefing atau rapat rutin untuk kemudian menentukan tindak lanjut berupa kegiatan Forum Group discussion dengan teknik Tutorial teman sesama mapel (T2SM)

d. Perencanaan

Setelah dilakukan refleksi kegiatan siklus 1 melalui briefing maka kepala sekolah dan tim melakukan perencanaan kegiatan pada siklus 2. Kepala sekolah merencanakan melakukan supervisi akademik dengan teknik T2SM atau tutorial teman sesama mata pelajaran. dimana nantinya guru akan dikelompokkan sesuai mata pelajaran dan akan menerima materi administrasi pembelajaran, penilaian dan analisis butir soal dari google form. Pada tahap ini kepala sekolah dan tim menyusun rencana kegiatan pelaksanaan siklus 2 mulai dari jadwal, teknik pelaksanaan dan monevnya.

e. Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus II dilakukan supervisi akademik dengan teknik T2SM melalui forum group discussion. Pada forum group discussion ini juga kepala sekolah setiap guru mata pelajaran dalam kelompoknya melakukan analisis kelengkapan administrasi pembelajaran dalam kelompok mata pelajarannya, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media dalam pembelajaran, pedoman penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan melakukan juga mendata siapa saja guru yang sudah bisa membuat penilaian pembelajaran daring dan analisis butir soal dari google form. Selanjutnya dilakukan supervisi akademik melalui micro teaching dalam kelompok guru mata pelajaran yang sama dan akan dilakukan pengamatan oleh teman guru yang lain dalam kelompok mata pelajaran tersebut. Pengamatan meliputi rencana pembelajaran sesuai dengan materi lengkap dengan penilaian dan analisis butir soalnya. Pada pelaksanaan micro teaching di pilih 1 orang guru dari setiap mapel untuk menjadi guru model dan guru yang lain menjadi peserta didik. Penilaian micro teaching diberikan oleh setiap kelompok mata pelajaran yang berisi penguatan untuk hal-hal positif yang sudah dilaksanakan guru model dan saran atau tambahan masukan untuk hal-hal yang belum dilakukan oleh guru model dalam praktek micro teaching tersebut.

d. Refleksi

Pada Kegiatan refleksi guru peserta FGD mengadakan pameran kelengkapan administrasi dan dinilai oleh anggota kelompok lain. Nilai yang diperoleh dijadikan acuan penilaian akhir dalam proses supervisi akademik. Selanjutnya akan dilihat kenaikan nilai awal dan nilai setelah menggunakan teknik T2SM sebagai bukti keefektifan menggunakan teknik T2SM dalam pelaksanaan supervisi akademik.

3.1 Analisis Data

Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan analisis data prosentase. Kondisi awal akan dinandingkan dengan kondisi akhir untuk melihat prosentase kenaikan atau keberhasilan teknik supervisi T2SM.

3.2. Indikator Keberhasilan

Apabila selisih antar kondisi awal dan kondisi akhir terdapat kenaikan 85-95%. Jumlah guru yang telah memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan pembelajaran berjumlah 34 orang atau 94.44% jumlah guru di sekolah.

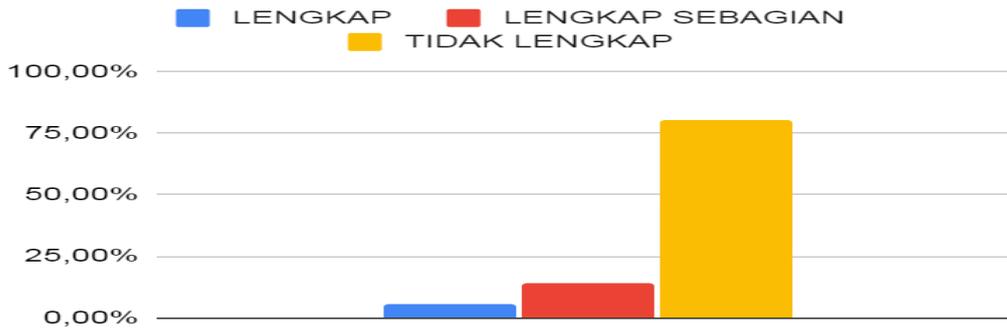
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Awal

a. Kelengkapan administrasi pembelajaran

Tabel 1. Data awal kelengkapan administrasi pembelajaran guru

	LENGKAP	LENGKAP SEBAGIAN	TIDAK LENGKAP
KELENGKAPAN ADMINISTRASI	5,56%	13,89%	80,56%



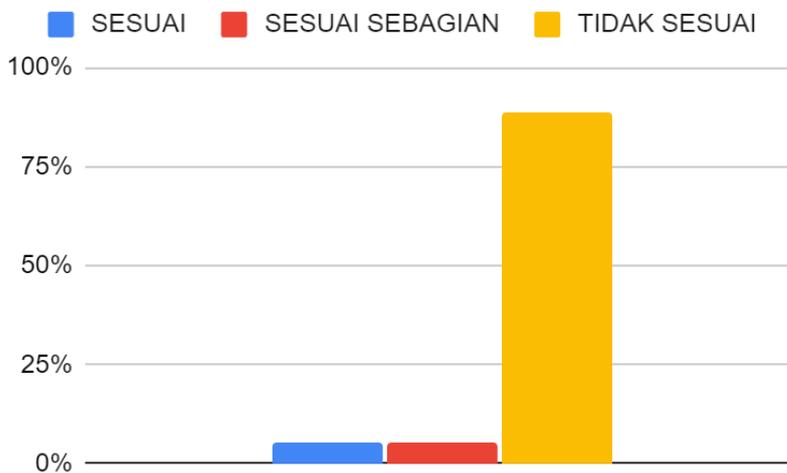
Gambar 1. Grafik kelengkapan administrasi siklus 1

Berdasarkan tabel dan grafik diatas tergambar bahwa dari 36 guru, terdata 2 orang guru (5,56%) mengumpulkan Kelengkapan administrasi secara lengkap, 5 orang (13,89%) mengumpulkan administrasi lengkap sebagian dan 29 orang (80,56%) mengumpulkan administrasi pembelajaran yang tidak lengkap. Ketidak lengkapan antara lain; belum terdapat kaldik, Jumlah jam efektif, prota,prosem, daftar nilai dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa kondisi awal masih banyak guru yang belum memahami kelengkapan administrasi pembelajaran yang harus dikumpulkan dan di dokumentasikan.

b. Kesesuaian Langkah Pembelajaran dalam praktek dan skenario dalam RPP

Tabel 2. Kesesuaian langkah pembelajaran dengan praktek di kelas

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	SESUAI	SESUAI SEBAGIAN	TIDAK SESUAI
	6%	6%	89%



Gambar 2. Diagram kesesuaian langkah-langkah pembelajaran pada praktek dan RPP

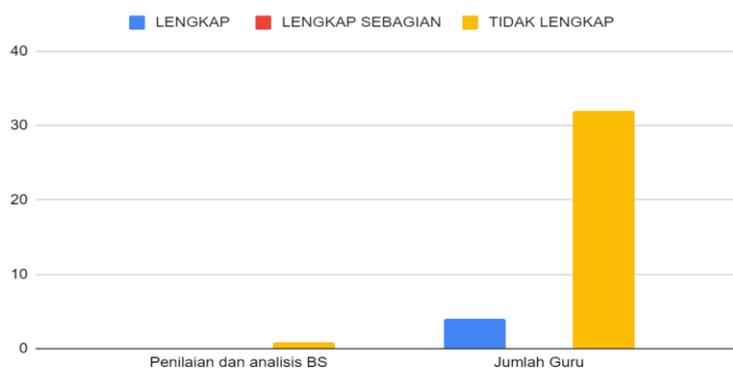
Berdasarkan tabel dan diagram diatas, jumlah guru yang mengajar tidak sesuai dengan skenario pada RPP masih tinggi, yaitu 32 orang (88.89%), 2 orang (5,6%) melakukan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran dalam RPP, dan 2 orang (5,6%) melakukan pembelajaran sesuai sebagian.

c. Kelengkapan penilaian dan analisis butir soal

Tabel 3. Kelengkapan penilaian dan analisis butir soal

	LENGKAP	LENGKAP SEBAGIAN	TIDAK LENGKAP
Penilaian dan analisis BS	11,11%	0,00%	88,89%
Jumlah Guru	4	0	32

LENGKAP , LENGKAP SEBAGIAN, dan TIDAK LENGKAP



Gambar 3. Kelengkapan penilaian dan analisis butir soal

Berdasarkan data awal pada siklus 1 dapat digambarkan bahwa pendokumentasian penilaian siswa masih belum dilakukan sepenuhnya oleh guru. Hal ini tergambar pada jumlah prosentase guru yang mengumpulkan file nilai siswa dengan lengkap 4 orang (11,11%) sedangkan 32 guru (88,89%) belum mendokumentasikan penilaian dan analisis butir soal. Hal ini disebabkan karena para guru belum menguasai cara membuat analisis butir soal berdasarkan google form selama pembelajaran daring.

4.2. Siklus 2

4.2.1. Kondisi setelah pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik T2SM

a. Kelengkapan administrasi pembelajaran

Tabel 4. Kelengkapan administrasi pembelajaran

KELENGKAPAN ADMINISTRASI	LENGKAP	LENGKAP SEBAGIAN	TIDAK LENGKAP
Jumlah guru	34	2	
JUMLAH PROSENTASE	94,44%	5,56%	0



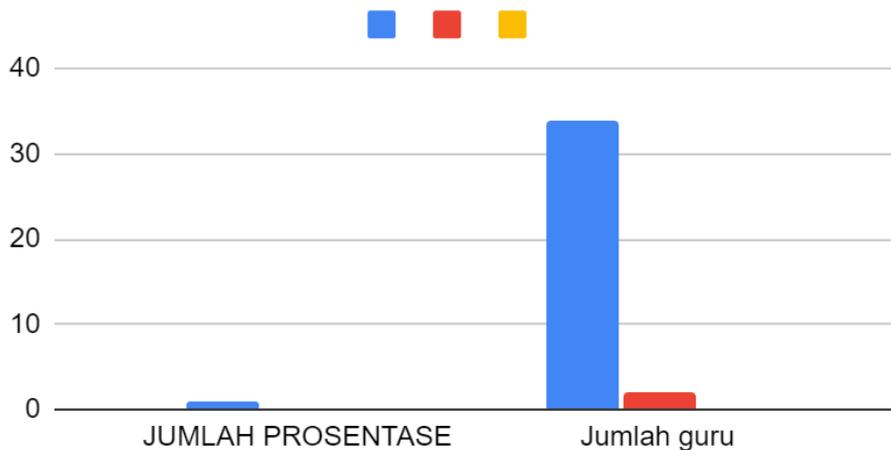
Gambar 4. Diagram Kelengkapan administrasi setelah pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik T2SM

Setelah pelaksanaan micro teaching dan pameran, tergambar jumlah peningkatan guru yang telah mengumpulkan administrasi secara lengkap 34 orang (94,44%) dan 2 orang (5,56%) mengumpulkan administrasi masih dengan kondisi lengkap sebagian. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan teknik T2SM dalam supervisi akademik sangat efektif.

b. Kesesuaian Langkah Pembelajaran dalam praktek dan skenario dalam RPP

Tabel 5. Jumlah guru dan prosentase kesesuaian langkah pembelajaran dalam praktek dan skenario RPP

OBSERVASI KELAS	SESUAI DENGAN RPP	SESUAI SEBAGIAN	TIDAK SESUAI
JUMLAH PROSENTASE	94,44%	5,56%	0
Jumlah guru	34	2	



Berdasarkan tabel dan grafik, terdata 34 guru (94,44%) telah melakukan praktek pembelajaran sesuai dengan skenario dalam RPP dan 2 orang guru (5,56%) masih terdapat langkah pembelajaran yang blm dilaksanakan sesuai dengan skenario RPP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi dengan teknik T2SM sangat efektif dan bermanfaat bagi guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

c. Penilaian dan analisis butir soal

Tabel 6. Dokumentasi Penilaian dan analisis butir soal

PELAKSANAAN PENILAIAN	LENGKAP	LENGKAP SEBAGIAN	TIDAK LENGKAP

JUMLAH PROSENTASE	94,44%	5,56%	0
Jumlah guru	34	2	0



Grafik 6. Dokumentasi penilaian dan Analisis butir soal

Berdasarkan tabel dan grafik, terdapat 34 guru (94,44%) telah melakukan penilaian dan analisis butir soal dan 2 orang guru (5,56%) masih terdapat sedikit kekurangan dalam kelengkapan administrasi penilaian dan analisis butir soal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi dengan teknik T2SM sangat efektif dan bermanfaat bagi guru dalam melakukan pendokumentasian dan analisis butir soal melalui google form dalam pembelajaran daring.

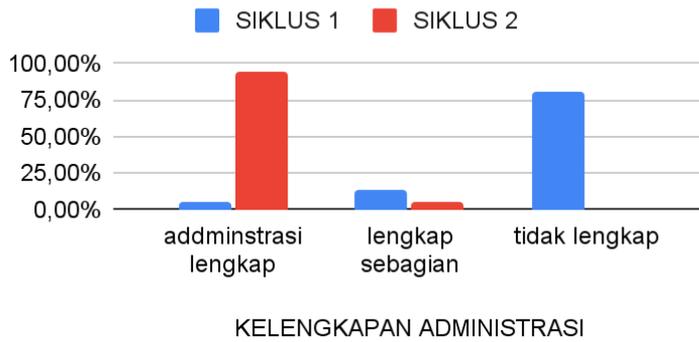
Berdasarkan gambaran di atas terdapat perubahan yang signifikan terhadap pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik T2SM. seperti yang tergambar pada tabel dan grafik di bawah ini.

a. Kelengkapan administrasi Pembelajaran

Tabel 7. Perbandingan siklus 1 dan 2 dalam kelengkapan administrasi

URAIAN	PRESENTASE		
	SIKLUS 1	SIKLU S 2	
adminstrasi lengkap	5,56%	94,44 %	
lengkap sebagian	13,89%	5,56%	belum ada program remedial
tidak lengkap	80,56%	0,00%	

SIKLUS 1, SIKLUS 2, dan SELISIH



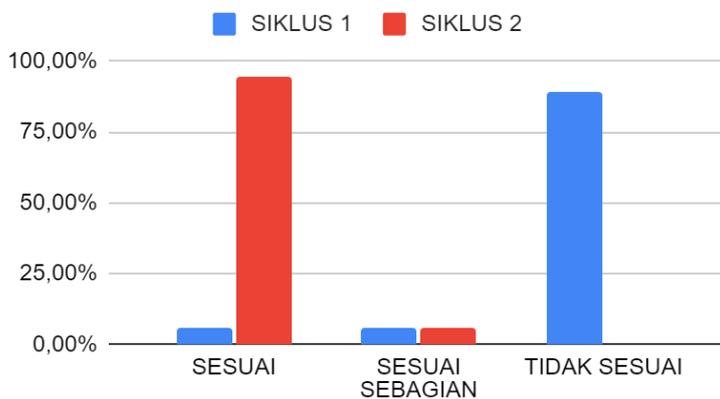
Grafik 7. Prosentase perubahan kelengkapan administrasi dalam supervisi akademik dengan teknik T2SM

Berdasarkan tabel dan grafik terdapat kenaikan yang sangat signifikan terhadap penggunaan teknik T2SM dalam pelaksanaan supervisi akademik. Pada tabel tergambar bahwa kenaikan antar siklus 1 dan 2 sebesar 88,89%. Jumlah guru yang pada awalnya berjumlah 2 orang yang mengumpulkan administrasi secara lengkap menjadi 34 orang dan 2 orang (5,56%) masih terdapat kekurangan kelengkapan administrasi dalam pencantuman program remedial dan pengayaan.

b. Kesesuaian Langkah Pembelajaran dalam praktek dan skenario dalam RPP

Tabel 8. Kesesuaian Langkah-langkah pembelajaran dalam praktek dan skenario dalam RPP.

	SIKLUS 1	SIKLUS 2
OBSERVASI KELAS		
SESUAI	5,56%	94,44%
SESUAI SEBAGIAN	5,56%	5,56%
TIDAK SESUAI	88,89%	0,00%



Gambar 8. Grafik Kesesuaian langkah dalam praktek dan skenarion pembelajaran dalam RPP

Berdasarkan tabel dan grafik diatas terdapat perubahan yang sangat signifikan dalam kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dan skenarion RPP. Pada tabel dan grafik tergambar bahwa perubahan antara siklus 1

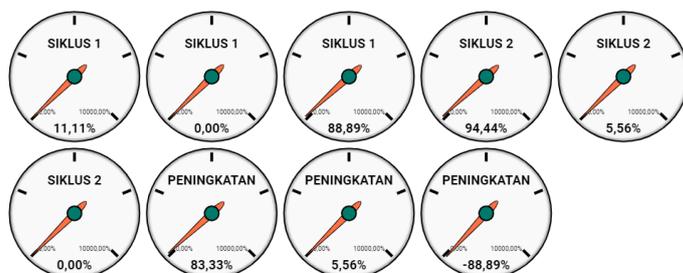
dan 2. Pada siklus 1 hanya 2 orang (5.56%) menjadi 34 orang (94,44%) dengan kata lain perubahan yang diperoleh sebesar 88,88%.

d. Penilaian dan analisis butir soal

Tabel 9. Tabel Kelengkapan penilaian dan analisis butir soal

PENILAIAN	SIKLUS 1	SIKLUS 2	
SESUAI	11,11%	94,44%	83,33%
SESUAI SEBAGIAN	0,00%	5,56%	5,56%
TIDAK SESUAI	88,89%	0,00%	-88,89%

PERSENTASE/SIKLUS 1, PERSENTASE/SIKLUS 2, dan PERSENTASE/SELISIH



Grafik 9. Prosentase selisih siklus 1 dan 2 dalam kelengkapan penilaian

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terdapat kenaikan yang signifikan pada kelengkapan penilaian dan analisis butir soal yang dibuat oleh guru. Pada siklus 1 jumlah guru yang mendokumentasikan penilaian dan sudah melakukan analisis butir soal sebanyak 4 orang (11.11%) dan pada siklus 2 naik menjadi 34 orang atau 94.44%, dan lengkap sebagian dari 0 pada siklus 1 menjadi 2 orang (5,56%) artinya terjadi kenaikan sebanyak 94.73% atau penambahan 36 orang guru yang mampu membuat penilaian dan analisis butir soal pada pembelajaran daring. Sedangkan 32 guru (88.89%) yang masih belum lengkap administrasi penilaiannya pada siklus 1 berkurang sebanyak 32 orang sehingga kenaikan menjadi 100 %.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Pelaksanaan supervisi menjadi salah satu proses yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas pendidikan yang sedang berjalan. Bila sekolah menginginkan kualitas mutu yang baik maka proses supervisi harus dilaksanakan secara baik pula. Adanya supervisi yang dilakukan secara berkala dapat mengetahui berbagai kendala dan kebutuhan apa yang mendukung proses keberhasilan pendidikan. Sehingga dari hasil kegiatan supervisi ini ada proses perbaikan secara tepat mengenai langkah apa yang harus diambil berdasarkan kendala dan cara strategi pemenuhan daya dukung di sekolah.

Penggunaan teknik yang tepat dalam pelaksanaan supervisi akademik akan mempermudah supervisor dalam melihat kompetensi guru yang harus ditingkatkan serta melihat potensi-potensi guru yang dapat dimaksimalkan dalam pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik T2SM. keberhasilan teknik ini tergambar pada tabel dan grafik pada siklus 1 dan 2. Terdapat kenaikan yang signifikan pada kelengkapan

kelengkapan administrasi sebesar 94.44%, Kesesuaian Langkah-langkah pembelajaran pada praktek dan skenario dalam RPP sebesar 94.44% dan Kelengkapan administrasi penilaian dan analisis butir soal sebesar 94.47%.

Berdasarkan indikator keberhasilan teknik T2SM dalam pelaksanaan supervisi akademik yang menetapkan apabila selisih antar kondisi awal dan kondisi akhir terdapat kenaikan 85-95%. Jumlah guru yang telah memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan pembelajaran berjumlah 34 orang atau 94.44% jumlah guru di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa teknik T2SM sangat efektif digunakan dalam pelaksanaan supervisi akademik.

5.2. Saran

1. Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah harus terus berinovasi dalam melaksanakan tugas kepengawasannya di lingkungan sekolah sehingga nantinya tujuan pendidikan nasional akan mudah di capai.
2. Sebagai seorang pemimpin, seorang kepala sekolah harus terus memotivasi guru dalam meningkatkan profesionalitasnya dengan memberikan contoh dalam mengupdate pengetahuan dan pengembangan diri melalui kegiatan-kegiatan pengembangan diri baik secara intensive, kooperative maupun mandiri
3. Reward dan punishment dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan dan meningkatkan profesionalisme guru

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, R. (2017). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1).
- Asrowi, A. (2021). Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Serta Urgensinya. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 2(1).
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100-110.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44-63.
- Drexel, Ingrid, *The Concept of Competence an Instrument of Social and Political Change*. Bergen AS: Stein Rokkan Centre. 2003.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). *Supervisi pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 4.
- Sopian, M. (2019). *Teknik-Teknik Supervisi Pendidikan*.
- E, R. M., & Afriansyah, H. (2019). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. pp. 2-4. Prasojo, S. L. (n.d.). *Supervisi Pendidikan*.
- Renata, R., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The Influence of Headmaster's Supervision and Achievement Motivation on Effective Teachers. *International Journal of Scientific & Technology Research Volume 7, Issue 06, June 2018*.
- Nanda, A. S. (2019). *Supervisi Pendidikan dalam Mewujudkan Tujuan Nasional Pendidikan dan Meningkatkan Mutu Pendidikan*.
- Piet. A. Sahertian, *Prinsip dan Tehnik Supervisi*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2001), hal. 18-21
- Dharma, Surya. (2008). *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardi, A. M. (2019). *Proses dan teknik supervisi pendidikan*. Universitas negeri Padang.